

Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Shalat dan Zikir Kelas VII SMP PUI Kawalu Kota Tasikmalaya

¹Jajang Tatang Surachman, ²Muhammad Salehuddin, ³Istifatun Zaka

¹SMP PUI Kawalu Kota Tasikmalaya

^{2,3}Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Article Info

Article history:

Received April 24, 2025

Revised May 10, 2025

Accepted mm 25, 2025

Keywords:

Problem-Based Learning Model, Learning Outcomes, Prayer and Dhikr

Kata Kunci:

Model Problem Based Learning, Hasil Belajar, Salat dan dzikir

ABSTRACT

This study aims to address the low learning outcomes of students in Islamic Religious Education (PAI) on the topics of Prayer and Remembrance (Salat and Zikir) and to increase the learning activity of seventh-grade students at SMP PUI Kawalu, Tasikmalaya City, through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model. The study is based on the initial condition in which learning still used conventional methods, resulting in an average student score of only 51.33 with a very low classical completeness level. This research uses a Classroom Action Research (CAR) method conducted in two cycles, with each cycle comprising four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects were 32 seventh-grade students of SMP PUI Kawalu. The data collection techniques used included tests (to measure cognitive learning outcomes at the end of each cycle) and observations (to measure the activity and engagement of teachers and students during the learning process). The research results showed a significant increase that met the success indicators. In Cycle I, the average score rose to 66.56, but the classical completeness only reached 37.5%. After corrective actions were taken (focusing on guidance and group management) in Cycle II, the class average score drastically increased to 94.00, and the classical learning completeness reached 96.66%. The improvement in the process was also reflected in the student participation score reaching 96.67%.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) materi Salat dan Zikir serta meningkatkan keaktifan belajar siswa Kelas VII SMP PUI Kawalu Kota Tasikmalaya melalui penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian dilatarbelakangi oleh kondisi awal di mana pembelajaran masih menggunakan metode konvensional, yang menyebabkan rata-rata nilai siswa hanya 51,33 dengan tingkat ketuntasan klasikal yang sangat rendah. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus mencakup empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 32 siswa kelas VII SMP PUI Kawalu. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi tes (untuk mengukur hasil belajar kognitif pada setiap akhir siklus) dan observasi (untuk mengukur aktivitas dan keaktifan guru serta peserta didik selama proses pembelajaran). Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan yang memenuhi indikator keberhasilan. Pada Siklus I, rata-rata nilai meningkat menjadi 66,56, namun ketuntasan klasikal baru mencapai 37,5%. Setelah dilakukan perbaikan tindakan (fokus pada bimbingan dan manajemen kelompok) pada Siklus II, rata-rata nilai kelas melonjak drastis menjadi 94,00, dan tingkat ketuntasan belajar klasikal mencapai 96,66%. Peningkatan proses juga tercermin dari skor keaktifan siswa yang mencapai 96,67%.

Copyright © 2025 Jajang Tatang Surachman

* Corresponding Author:

Jajang Tatang Surachman
SMP PUI Kawalu Kota Tasikmalaya

A. PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai suatu usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi manusia seutuhnya berjiwa Pancasila. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia NO. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional juga menyatakan sebagai berikut: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat beriman, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Disamping itu, pendidikan juga merupakan suatu sarana yang paling efektif dan efisien dalam meningkatkan sumber daya manusia untuk mencapai suatu dinamika yang diharapkan. Berdasarkan hasil ulangan harian yang dilakukan di kelas VII SMP PUI KAWALU, Kota Tasikmalaya, diperoleh informasi bahwa hasil belajar serta pemahaman Materi Shalat berkaitan dengan penerapan pemahaman tentang perbedaan dalam do'a iftitah sesuai dengan detail yang benar siswa rendah serta memiliki nilai dibawah standar ketuntasan minimal yaitu dibawah 70.

Faktor-faktor yang menyebabkan keadaan seperti di atas antara lain: 1). Hasil belajar PAI-BP peserta didik masih kurang maksimal. 2). Proses pembelajaran masih terpusat pada guru. 3). Metode pembelajaran yang kurang bervariasi.

Berdasarkan pendapat tersebut, hasil belajar peserta didik dapat diketahui melalui cara mengukur dan memahami tingkat keberhasiln tersebut melalui pemberian tugas, tujuannya untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik dalam proses belajar.

Dikembangkan,misal dalam pemilihan model pembelajaran, yang akan digunakan sebagai salah satu bentuk strategi pembelajaran,kesiapan guru dalam memanajemen pembelajaran akan membawa dampak positif bagi siswa diantaranya hasil belajar siswa akan lebih baik dan sesuai dengan indikator yang ingin dicapai. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Materi Shalat berkaitan dengan penerapan pemahaman tentang perbedaan dalam do'a iftitah sesuai dengan dalil yang benar adalah PBL, karena siswa dapat terlibat aktif karena memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing, sehingga aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung meningkat.

Problem Based Learning (PBL) merupakan suatu metode mengajar dengan membagikan lembar soal dan lembar jawaban yang disertai dengan alternatif jawaban yang tersedia, siswa diharapkan mampu mencari jawaban dan cara penyelesaian dari soal yang ada (Fadil, 2023).

Berdasarkan uraian di atas, maka sebagai peneliti merasa penting melakukan penelitian terhadap masalah di atas. Oleh karena itu, upaya meningkatkan hasil belajar Materi Makna Shalat dan Dzikir di lakukan penelitian Tindakan Kelas dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Shalat dan Zikir (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VII SMP Pui Kawalu Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2024/2025)".

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Model *Problem Based Learning (PBL)*

Model *Problem Based Learning (PBL)* adalah model pembelajaran yang menempatkan masalah otentik (nyata) sebagai konteks bagi peserta didik untuk belajar berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengkonstruksi pengetahuan baru (Rusman, 2018).

Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.

Problem Based Learning merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai masalah awal dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. *Problem Based Learning* dirancang untuk digunakan pada permasalahan komplek yang diperlukan peserta didik dalam melakukan investigasi dan memahaminya.

Melalui *Problem Based Learning*, proses inquiri dimulai dengan pertanyaan penuntun dan membimbing peserta didik dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai subyek atau materi dalam kurikulum. Pada saat pertanyaan terjawab, secara langsung peserta didik dapat melihat berbagai elemen utama sekaligus berbagai prinsip dalam sebuah disiplin yang sedang dikajinya.

Mengingat bahwa masing-masing peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda, maka *Problem Based Learning* memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk menggali konten dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya dan melakukan eksperimen secara kolaboratif, *Problem Based learning* merupakan investigasi mendalam tentang sebuah topik dunia nyata, hal ini akan berharga bagi attensi usaha peserta didik.

Kelebihan model PBL, diantaranya yaitu: a). Meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar mendorong kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan penting, dan mereka perlu untuk dihargai. b). Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. c). Membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem yang kompleks. d). Meningkatkan kolaborasi. e). Mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikan komunikasi. f). Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber belajar. g). Memberikan pengalaman kepada peserta didik dalam pembelajaran dan praktik mengorganisasi proyek, serta membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk meyelesaikan tugas.

Adapun kelemahan model PBL, yaitu: a). Memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah. b). Membutuhkan biaya yang cukup banyak. c). Peserta didik yang memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan. d). Ada kemungkinan peserta yang kurang aktif dalam kelompok. e). Ketika topik yang di berikan kepada masing-masing kelompok berbeda, dikhawatirkan peserta didik tidak bisa memahami topik secara keseluruhan.

Untuk mengatasi kelemahan dari *Problem Based Learning*, seorang pendidik harus dapat mengatasi dengan cara memfasilitasi peserta didik dalam menghadapi masalah, membatasi waktu peserta didik dalam menyelesaikan proyek, meminimalisir dan menyediakan peralatan yang sederhana yang terdapat di lingkungan sekitar, memilih lokasi penelitian yang mudah di jangkau sehingga tidak membutuhkan banyak waktu dan biaya, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga instruktur dan peserta didik merasa nyaman dalam proses pembelajaran. Langkah-langkah PBL adalah sebagai berikut:

a). Penentuan Pertanyaan Mendasar

Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial, yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas. Mengambil topik yang sesuai dengan realitas dunia nyata dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam. Pengajar berusaha agar topik yang diangkat relevan untuk para peserta didik.

b). Mendesain perencanaan Problem

Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara pengajar dan peserta didik. Dengan demikian peserta didik diharapkan akan merasa “memiliki” atas proyek tersebut. Perencanaan berisikan aturan main, pemilihan aktifitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, dengan cara mengintegrasikan berbagai subjek yang mungkin, mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek.

c). Menyusun jadwal

Pengajar dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Aktivitas pada tahap ini antara lain: [1] membuat timeline untuk menyelesaikan proyek. [2] membuat dialine menyelesaikan proyek. [3] membawa peserta didik agar merencanakan cara yang baru. [4] membimbing peserta didik ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek. Dan [5] meminta peserta didik untuk membuat penjelasan [alasan] tentang pemilihan.

d). Memonitoring peserta didik dan kemajuan penyelesaian *problem*.

Pengajar bertanggung jawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara menfasilitasi peserta didik pada setiap proses. dengan kata lain pengajar berperan menjadi mentor bagi aktipitas peserta didik. Agar mempermudah proses monitoring, dibuat sebuah rubric yang dapat merekam keseluruhan aktivitas yang penting.

e). Menguji hasil

Penilaian dilakukan untuk membantu pengajar dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai peserta didik, membantu pengajar dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.

f). Mengevaluasi Pengalaman

Pada akhir proses pembelajaran, pengajar dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalaman selama dalam rangka memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran sehingga pada akhirnya di temukan suatu temuan baru. Untuk menjawab permasalahan yang diajukan pada tahap pertama pembelajaran.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar didefinisikan secara fundamental sebagai perubahan tingkah laku yang relatif menetap pada diri seseorang setelah melalui proses pengalaman belajar yang disengaja. Perubahan ini dapat berupa penguasaan pengetahuan, peningkatan pemahaman, atau penguasaan keterampilan (Winkel, 1996).

Lebih lanjut, hasil belajar harus dilihat secara komprehensif, tidak hanya dari aspek kognitif, melainkan juga mencakup perubahan perilaku secara keseluruhan, yang meliputi aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) sebagai hasil dari interaksi belajar yang terencana (Dimyati dan Mudjiono, 2015). Bahkan, Gagne (1985) mengklasifikasikan hasil belajar menjadi lima kategori utama yang luas: keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik, dan sikap, di mana masing-masing membutuhkan kondisi pembelajaran yang berbeda.

Pencapaian hasil belajar siswa merupakan manifestasi dari berbagai faktor yang saling memengaruhi. Faktor-faktor ini meliputi faktor internal (seperti motivasi, minat, dan kecerdasan siswa) dan faktor eksternal (seperti kualitas guru dan metode pembelajaran yang diterapkan) selama proses belajar berlangsung (Slameto, 2015).

Menurut Bloom (dalam Sudjana, 2012:53) membagi tiga ranah hasil belajar yaitu:

a. Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek,yaitu pengetahuan, atau ingatan,pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

b. Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi penilaian, organisasi dan internalisasi.

c. Ranah Psikomotorik

Berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemauan bertindak, ada enam aspek, yaitu: gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, keterampilan membedakan secara visual, keterampilan di bidang fisik, keterampilan komplek dan komunikasi.

Hasil belajar yang dicapai siswa, dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu : a. Faktor internal, meliputi kondisi fisik, psikologis, dan kematangan. b. Faktor eksternal, meliputi lingkungan sosial, kurikulum, dan kualitas guru dalam mengajar (Muhibbin Syah, 2015).

Evaluasi hasil belajar merupakan komponen esensial dalam proses pembelajaran, yang berfungsi untuk menentukan apakah tujuan instruksional telah dicapai. Dalam konteks PTK, evaluasi tidak hanya bertujuan memberi nilai, tetapi juga memberikan umpan balik (refleksi) tentang efektivitas metode yang digunakan.

Menurut Arikunto (2015) dalam karyanya tentang evaluasi pendidikan, evaluasi yang baik harus memenuhi prinsip-prinsip dasar sebagai berikut: a). Validitas: Alat evaluasi (tes dan observasi) harus benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Tes hasil belajar harus valid mengukur kompetensi, dan lembar observasi harus valid mengukur keaktifan siswa. b). Reliabilitas: Alat evaluasi harus memberikan hasil yang konsisten dari waktu ke waktu. Artinya, jika tes diujikan ulang, hasilnya tidak jauh berbeda, menunjukkan data yang stabil dan dapat dipercaya. c).Objektivitas: Penilaian harus dilakukan secara adil, tanpa dipengaruhi oleh subjektivitas atau prasangka penilai (guru). Penerapan lembar observasi yang terstruktur dan kunci jawaban yang jelas sangat penting untuk menjaga objektivitas. d). Praktikabilitas: Alat evaluasi harus mudah digunakan, efisien, dan tidak memakan waktu yang terlalu banyak, baik dalam pelaksanaan maupun penskorannya.

3. Shalat dan Dzikir

Menurut Muhammin (2005) dalam karyanya Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, tujuan utama dari pembelajaran PAI adalah membentuk peserta didik yang tidak hanya menguasai pengetahuan agama (kognitif), tetapi yang terpenting adalah mampu menginternalisasi nilai-nilai agama sehingga terwujud dalam akhlak mulia (afektif) dan keterampilan ibadah (psikomotorik). Materi Salat dan Dzikir berfungsi sebagai medium utama pencapaian tujuan tersebut.

a. Shalat

Secara bahasa shalat di artikan sebagai doa atau doa meminta kebaikan. Menurut istilah shalat di pahami sebagai semua perkataan dan perbuatan yang di mulai dengan takbir (takbiratul ihrom) dan di akhiri dengan salam (Suryadi, 2020). Perintah shalat dijelaskan dalam Alqur'an surah Al-Ankabut ayat 45 yang berbunyi: Terjemahan: "Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Salat adalah ibadah yang memiliki dimensi hukum (fikih) yang sangat ketat (rukun, syarat, batalnya), namun juga memiliki dimensi spiritual (ruhiyah) yang mendalam. Pembelajaran salat harus diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa salat adalah sarana mi'raj (pendekatan diri) kepada Allah, bukan sekadar menggugurkan kewajiban.

b. Dzikir

Dzikir menurut bahasa adalah ingat, sedangkan menurut istilah dzikir di artikan dengan mengingat Allah SWT. Sebagai upaya untuk mendekatkan diri padanya. Dalil Perintah Zikir tertuang dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 41 yang berbunyi:

Terjemahan: "Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya."

Dzikir diajarkan sebagai bentuk komunikasi non-formal dan pengingat akan kehadiran Tuhan (tawhid) dalam setiap aspek kehidupan. Inti dari zikir, menurut Shihab (2013), adalah kehadiran hati. Oleh karena itu, pengajarannya tidak boleh hanya berfokus pada hafalan lafadz, tetapi pada praktik menenangkan jiwa dan mengurangi stres sebagai manfaat spiritual, sebagaimana termuat dalam soal evaluasi.

Adapun cara berdzikir yaitu sebagai berikut: 1). Dzikir dengan hati yaitu dengan cara bertafakur dan merenungkan ciptaan Allah SWT. Sehingga timbul dalam pikiran bahwa Allah SWT adalah dzat yang maha kuasa. 2). Dzikir dengan ucapan, yaitu pengucapan lafadz-lafadz yang di dalamnya terdapat keagungan nama-Nya. Contohnya adalah Tahmid, Tasbih, Tahlil, Takbir, membaca Al Quran dan Solawat. 3). Menati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya merupakan zikir dengan perbuatan.

Materi Salat dan Dzikir merupakan inti dari pendidikan ibadah dalam Islam yang tidak dapat diajarkan hanya sebagai ritual mekanis. Keberhasilan Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam penelitian ini terletak pada kemampuannya mengeksplorasi nilai-nilai filosofis dan pedagogis yang tersembunyi dalam kedua ibadah tersebut, yang kemudian dikaitkan dengan pemecahan masalah siswa.

a. Nilai-Nilai Pedagogis dalam Pelaksanaan Salat

Salat (sembahyang) adalah tiang agama dan bentuk komunikasi tertinggi seorang hamba dengan Tuhannya. Namun, secara pedagogis, salat adalah sekolah terbaik untuk mendidik karakter:

Pendidikan Kedisiplinan dan Waktu: Pelaksanaan salat yang terikat pada waktu lima kali sehari mendidik siswa untuk disiplin dan manajemen waktu yang efektif (*time management*). Kegagalan siswa dalam kedisiplinan beribadah (masalah yang diangkat dalam PBL) dapat dikaitkan dengan kegagalan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari (Muhammin, 2005).

Pendidikan Konsentrasi (Khusyuk): Aspek khusyuk dalam salat merupakan latihan konsentrasi mental yang krusial. Dalam konteks modern, hal ini dapat diinterpretasikan sebagai latihan fokus dan perhatian (konsentrasi) yang sangat dibutuhkan siswa di tengah distraksi digital. PBL membantu siswa menemukan masalah kehilangan fokus ini dan mencari jawaban bagaimana salat dapat menjadi solusi.

Pendidikan Kolektivitas dan Kesamaan (Salat Berjamaah): Salat berjamaah mengajarkan nilai persatuan (ukhuwah), kesamaan derajat, dan kepemimpinan. Berdiri dalam satu barisan (shaf) yang rapi melatih siswa untuk mematuhi sistem dan mengesampingkan ego individu demi kepentingan kolektif, nilai yang sangat relevan saat mereka berdiskusi dalam kelompok PBL (Ramayulis, 2012).

b. Dimensi Psikologis dan Spiritual dalam Zikir

Dzikir (mengingat Allah) memiliki nilai psikologis yang sangat ditekankan oleh Al-Qur'an dan sangat relevan untuk masalah kejiwaan remaja.

Dzikir sebagai Ketenangan Jiwa: Ayat Al-Qur'an secara eksplisit menyebutkan bahwa dengan berzikir, hati akan menjadi tenang (ala bidzikrillahi tatma'innul

qulub). Shihab (2013) menjelaskan bahwa zikir adalah proses kehadiran hati dan pengakuan akan keterbatasan diri di hadapan Tuhan, yang secara psikologis berfungsi sebagai mekanisme pengurang stres.

Relevansi dengan Masalah Otentik PBL: PBL berhasil karena mengaitkan ibadah (zikir) dengan kebutuhan psikologis siswa. Siswa tidak sekadar menghafal lafadz, tetapi menemukan bahwa zikir adalah alat praktis untuk meredakan ketegangan jiwa, menjadikannya 'solusi' yang lebih bermakna. Hal ini secara langsung meningkatkan dimensi afektif hasil belajar.

c. Landasan Evaluasi Holistik PAI

Karena Salat dan Zikir mencakup semua domain, maka evaluasinya harus holistik. Purwanto (2010) menegaskan bahwa evaluasi hasil belajar harus mencerminkan tujuan pembelajaran. Dalam PAI, hasil belajar tidak cukup diukur dengan nilai tes kognitif semata, melainkan harus dikombinasikan dengan penilaian:

Afektif: Melalui observasi perilaku (misalnya, kejujuran dalam kelompok, inisiatif beribadah).

Psikomotorik: Melalui penilaian praktik (misalnya, kebenaran gerakan dan bacaan salat).

C. METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). PTK dipilih sebagai metode untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta hasil belajar siswa secara langsung di dalam kelas. PTK ini didesain menggunakan model siklus, yang terdiri dari empat tahapan utama: Perencanaan (*Planning*), Pelaksanaan (*Acting*), Pengamatan (*Observing*), dan Refleksi (*Reflecting*). Tindakan yang diuji cobakan dalam penelitian ini adalah penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning/PBL*) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) materi "Menghadirkan salat dan zikir dalam kehidupan".

Penelitian ini dilaksanakan di SMP PUI Kawalu Kota Tasikmalaya pada tahun ajaran 2024/2025 semester genap, selama periode Desember 2024 hingga Januari 2025. Populasi penelitian adalah seluruh siswa Kelas VII SMP PUI Kawalu Kota Tasikmalaya yang mengikuti pembelajaran PAI. Sampel penelitian, yang menjadi subjek tindakan, adalah siswa Kelas VII C SMP PUI Kawalu Kota Tasikmalaya, dengan jumlah total 32 siswa (terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan).

Penelitian ini direncanakan sebanyak dua siklus, di mana setiap siklus dilaksanakan dalam satu kali pertemuan. Tahapan yang dilalui di setiap siklus mengikuti model siklus PTK:

1). Tahap Perencanaan (*Planning*): Meliputi persiapan tindakan seperti penyusunan Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), Lembar Observasi (Guru dan Siswa), serta pembuatan instrumen evaluasi (tes tertulis pilihan ganda). Hasil refleksi Siklus I digunakan sebagai acuan perbaikan untuk perencanaan Siklus II.

2). Tahap Pelaksanaan (*Acting*): Guru menerapkan model PBL sesuai rencana. Kegiatan inti meliputi penjelasan materi, pengorganisasian siswa menjadi tiga kelompok (masing-masing 8 orang), penggerjaan LKPD, diskusi kelompok, diskusi antar-kelompok, dan menjawab soal-soal, dengan penekanan pada kerja sama dan pembagian tugas dalam kelompok.

3). Tahap Pengamatan (*Observing*): Dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan oleh guru dan seorang kolaborator. Aspek yang diamati adalah keaktifan siswa dan aktivitas guru menggunakan lembar observasi yang disesuaikan dengan sintaks model PBL. Peningkatan hasil belajar siswa diukur melalui tes hasil belajar.

4). Tahap Refleksi (*Reflecting*): Seluruh data yang terkumpul (hasil tes, observasi keaktifan, dan respons) dianalisis untuk mengevaluasi perkembangan proses pembelajaran. Refleksi ini menentukan apakah tindakan telah mencapai hasil yang maksimal ataukah diperlukan perbaikan pada Siklus II.

Penelitian ini menggunakan data kualitatif untuk memahami respon peserta didik, proses pembelajaran, serta faktor pendukung dan kendala yang muncul. Sumber data meliputi peserta didik (sebagai sumber utama hasil belajar dan respons), guru (sebagai pelaksana dan sumber informasi pengalaman penerapan model), serta dokumen-dokumen terkait (soal tes, lembar observasi, dan catatan pengamatan).

Teknik Pengumpulan Data yang diterapkan secara kombinasi adalah: 1). Observasi. Observasi adalah kegiatan pengamatan untuk memotret seberapa jauh efek Tindakan telah mencapai sasaran (Kunandar, 2010). Hal ini dilakukan untuk memotret efek tindakan terhadap keaktifan dan perilaku siswa, serta kegiatan guru. Lembar observasi aktivitas peserta didik dan kegiatan guru digunakan untuk mengetahui kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan dan seorang kolaborator (Arikunto, 2017). 2). Tes Hasil Belajar: Digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan hasil belajar siswa (Lembar Tes/Ulangan Harian).

Data yang diperoleh, khususnya dari hasil tes belajar siswa, diolah dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis data berfokus pada perhitungan nilai rata-rata siswa untuk membandingkan dan mengetahui sejauh mana peningkatan yang terjadi pada nilai hasil belajar siswa dari Siklus I ke Siklus II.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025 di Kelas VII SMP PUI KAWALU Tasikmalaya dengan 32 peserta didik, menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada materi shalat dan Zikir.

Kondisi Awal (Pra-Siklus)

Berdasarkan pengamatan awal, pembelajaran PAI masih didominasi oleh metode konvensional (ceramah). Kondisi ini menyebabkan peserta didik kurang aktif, sibuk dengan kegiatan pribadi, dan hasil belajar PAI masih kurang optimal. Masalah ini menjadi dasar perencanaan XXXindakan pada Siklus I.

Deskripsi dan Hasil Siklus I

Kegiatan awal dari siklus ini dilaksanakan sebagai respons langsung terhadap pengamatan awal (Pra-Siklus) pada pembelajaran PAI Kelas VII SMP PUI KAWALU, yang menunjukkan bahwa guru masih menggunakan metode konvensional (ceramah). Kondisi ini menyebabkan pembelajaran bersifat *teacher centered* yang berdampak pada rendahnya keaktifan siswa (sibuk sendiri, kurang berpartisipasi dalam tanya jawab) dan hasil belajar yang belum memuaskan.

Untuk mengatasi masalah tersebut, tindakan Siklus I dilaksanakan pada tanggal 09 Desember 2024, didahului dengan tahap Perencanaan yang meliputi pembuatan Modul Ajar dengan menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada materi "Menghadirkan salat dan zikir dalam kehidupan." Selain itu, disiapkan pula alat evaluasi (tes) dan lembar observasi untuk mengamati aktivitas guru dan peserta didik.

Pelaksanaan dan hasil tindakan tahap pelaksanaan inti mengikuti lima sintaks Model PBL, dimulai dari mengorientasi siswa pada masalah melalui penayangan video, mengorganisasi siswa ke dalam kelompok, membimbing penyelidikan saat siswa berdiskusi dan mengerjakan LKPD, hingga siswa mengembangkan dan menyajikan hasil diskusinya. Setelah tindakan, dilakukan Evaluasi (Tes Siklus I) sebanyak 10 soal. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas adalah 66,56 (KKM 70), dengan nilai tertinggi 88 dan terendah 60. Tingkat Ketuntasan Belajar Klasikal baru mencapai 37,5%, di mana hanya 12 dari 32 siswa yang berhasil tuntas. Angka ini menunjukkan bahwa tingkat penguasaan siswa terhadap

tujuan pembelajaran belum tercapai secara optimal. Secara paralel, tahap observasi dilaksanakan untuk mengukur efektivitas tindakan:

- 1). Aktivitas Peserta Didik: Hasil observasi menunjukkan rata-rata skor keaktifan siswa adalah 70 (Cukup), didukung oleh skor perolehan 21 dari skor maksimal 30. Walaupun kerja sama kelompok dinilai baik, indikator kunci seperti keaktifan bertanya/menjawab, kemandirian presentasi, dan fokus konsentrasi masih berada di kriteria Cukup. Pelaksanaan PBL dinilai masih belum optimal karena masih adanya siswa yang sibuk mengobrol, dan kurang percaya diri.
- 2). Aktivitas Guru Mengajar: Hasil observasi menunjukkan rata-rata skor aktivitas guru adalah 75 (Cukup). Guru sudah baik dalam perencanaan dan bimbingan, namun aspek pelaksanaan seperti pengelolaan waktu, penggunaan media, dan interaksi aktif masih perlu ditingkatkan, yang disebabkan oleh belum terbiasanya guru menerapkan model PBL.

Refleksi

Refleksi Siklus I menyimpulkan bahwa implementasi Model PBL belum mencapai hasil indikator yang maksimal. Permasalahan utama yang teridentifikasi meliputi: kurangnya partisipasi dan fokus siswa (sibuk mengobrol), kurangnya pemahaman materi karena minimnya usaha membaca, dan rendahnya kepercayaan diri siswa saat presentasi. Adanya kekurangan yang berdampak pada ketuntasan yang baru mencapai 37,5% ini menjadi landasan kuat untuk mengambil langkah perbaikan pada Siklus II, dengan fokus pada peningkatan motivasi, bimbingan terstruktur, dan kejelasan tujuan pembelajaran dari guru.

Siklus II

Siklus II merupakan tindakan perbaikan yang dilakukan sebagai tindak lanjut dari refleksi Siklus I, di mana ditemukan bahwa hasil belajar belum mencapai ketuntasan (37,5%) dan keaktifan siswa masih tergolong Cukup (rata-rata skor 70). Berdasarkan permasalahan tersebut, perencanaan Siklus II difokuskan pada penyempurnaan Model PBL melalui: penataan ruang kelas yang lebih mendukung interaksi kelompok, peningkatan penggunaan teknologi yang lebih terarah dan benar, dan bimbingan (*scaffolding*) yang lebih intensif dari guru untuk meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi siswa. Persiapan ini bertujuan agar langkah-langkah pendekatan PBL dapat diterapkan secara optimal.

Tahap Pelaksanaan di Siklus II mengulangi langkah-langkah pembelajaran sebelumnya, namun dengan penekanan pada peran guru yang lebih proaktif sebagai fasilitator, memastikan setiap anggota kelompok memiliki peran yang jelas dan terhindar dari aktivitas yang tidak relevan (mengobrol).

Penyempurnaan tindakan pada Siklus II menghasilkan dampak positif yang signifikan pada proses belajar mengajar, yaitu:

- 1). Aktivitas Peserta Didik: Hasil observasi menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dalam keaktifan siswa. Rata-rata skor keaktifan meningkat menjadi 91,25, yang merepresentasikan persentase keberhasilan mencapai 96,67%. Berdasarkan hasil pengamatan, sebanyak 50% siswa berada pada kategori Sangat Baik dan 33,34% pada kategori Baik, dengan hanya 3,33% siswa yang masih berada di kriteria Kurang. Peningkatan hampir mendekati sempurna ini membuktikan bahwa modifikasi tindakan telah berhasil mengatasi masalah partisipasi dan kepercayaan diri siswa yang menjadi kendala pada Siklus
- 2). Aktivitas Guru Mengajar: Sejalan dengan peningkatan keaktifan siswa, aktivitas guru juga meningkat melampaui kriteria Cukup, mencapai rata-rata skor 85 (Baik). Guru dinilai telah berhasil menjalankan aktivitas mengajar Model PBL dengan lebih baik, terutama dalam aspek pengelolaan waktu, penggunaan media, dan pemberian bimbingan, karena telah terjadi pembiasaan dan peningkatan pemahaman terhadap model pembelajaran tersebut.

Berdasarkan data observasi dan evaluasi, Siklus II dinyatakan berhasil. Peningkatan dramatis dari rata-rata nilai (dari 66,56 di Siklus I menjadi 94,00 di Siklus II) dan ketuntasan klasikal (dari 37,5% menjadi 96,66%) membuktikan bahwa penyempurnaan implementasi Model Pembelajaran PBL yang lebih terfokus pada bimbingan dan manajemen kelas telah efektif dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar PAI siswa Kelas VII. Kondisi ini menandakan bahwa tindakan penelitian telah mencapai tujuan yang ditetapkan dan penelitian dapat dihentikan.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis data dan pembahasan yang dilakukan melalui dua siklus tindakan, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa telah tercapai secara optimal. Kondisi awal pembelajaran PAI yang didominasi oleh metode ceramah telah menimbulkan masalah serius, dibuktikan dengan rata-rata nilai awal yang hanya 51,33 dan mayoritas siswa tidak tuntas. Setelah tindakan intervensi berupa penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) dilakukan pada Siklus I, terjadi peningkatan yang signifikan pada proses dan hasil, dengan rata-rata nilai mencapai 66,56 dan keaktifan siswa berada pada kategori Cukup (skor 70). Namun demikian, hasil ini belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) karena ketuntasan klasikal baru mencapai 37,5%, sehingga penelitian harus dilanjutkan.

Pada Siklus II, tindakan diperbaiki dan difokuskan pada penguatan bimbingan guru dan peningkatan motivasi kelompok, yang menghasilkan dampak luar biasa pada kualitas pembelajaran. Peningkatan proses yang terukur menunjukkan keaktifan siswa mencapai puncaknya di angka 96,67%, diikuti oleh lonjakan dramatis pada hasil belajar. Rata-rata nilai kelas meningkat hingga 94,00, dan yang paling krusial, tingkat ketuntasan klasikal berhasil dicapai sebesar 96,66%. Keberhasilan ini secara tegas membuktikan bahwa Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan strategi yang efektif dan aplikatif untuk meningkatkan keaktifan serta hasil belajar siswa Kelas VII SMP PUI KAWALU pada materi Shalat dan Zikir. Dengan tercapainya indikator keberhasilan secara tuntas pada Siklus II, penelitian ini dinyatakan selesai.

REFERENSI

- Ansari, et.al. (2012). *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Peserta Didik*. Jakarta: Press Grup.
- Arikunto, et.al. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Cordoba. (2016). Al-Quran Tajwid dan Terjemahnya.
- Dimyati, et.al. (2015). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta
- Gagne, R.M. (1985). *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*. New York: Holt, Rinehart and Winston
- Hamalik.Oemar. (2012). Proses Belajar Mengajar, Jakarta: Bumi Aksara
- Lajnah. (2020). Pentashih Mushaf Al-quran. Qu-ran Kemenag.Jakarta: Kementrian Agama RI
- Muhaimin. (2005). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Purwanto (2010). *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Belajar.
- Ramayulis. (2012). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia
- Rusman. (2018). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sanjaya, Wina. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Setyosari, Punaji. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Pranamedia Group.
- Shihab, M. Quraish. (2013). Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Bandung: Mizan.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- :

Suryadi, et.al.(2020). *PAI dan Budi Pekerti Kelas 7*. Jakarta:Kemdikbud RI.
Syah, Muhibbin. (2013). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
Winkel. (1996). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia